

Analisis Faktor *Non Performing Financing* (NPF) pada Industri Perbankan Syariah

Maidalena

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN SU
maidalena.hf14@gmail.com

Abstract

This study aims to identify and analyze the influence of the Capital Adequacy Ratio (CAR) against Non-Performing Loans (NPLs) industry banking.

Keyword: capital adequacy ratio (car), kredit non-performing, industry banking.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Kredit Non-Performing (NPL) industri perbankan.

Kata kunci: capital adequacy ratio (car), kredit non-performing, industri perbankan.

Pendahuluan

Perbankan berperan sebagai intermediasi keuangan dalam menghubungkan *surplus spending unit* dari masyarakat untuk di kembalikan kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman. Perbankan memiliki peran penting untuk mendorong pertumbuhan perekonomian melalui penyaluran pinjaman dalam bentuk kredit modal kerja dan kredit investasi. Kedua jenis pinjaman tersebut merupakan kredit produktif yang mampu memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) secara langsung bagi perekonomian.

Membangun struktur perbankan yang sehat dan kuat dapat dilakukan dengan upaya memperkuat permodalan perbankan untuk mendukung pertumbuhan kredit yang tinggi. Hasil penelitian Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan Bank Indonesia, menyimpulkan bahwa pelaku perbankan di Indonesia cenderung menghindari resiko (*risk averse*) karena adanya sanksi dari Bank Indonesia terhadap pelanggaran keputusan penyaluran kredit yang berisiko macet. Sanksi tersebut berdampak pada keputusan manajemen Bank dalam penyaluran kredit masih terbatas pada sektor konsumsi dan *demand* di sektor riil. (Kajian Stabilitas Keuangan BI, 2005)

Kredit produktif merupakan penggerak pertumbuhan perekonomian. Alokasi kredit produktif yang dilakukan perbankan dapat menjadi pendorong pergerakan perekonomian. Pergerakan perekonomian terlaksana melalui setiap kredit-kredit produktif yang dilepaskan perbankan melalui penambahan aktivitas transaksi perdagangan dan meningkatkan investasi. Peningkatan aktivitas perdagangan dan investasi pada gilirannya akan menambah jumlah uang beredar, memperbesar skala perekonomian, serta mengurangi kinerja pengangguran.

Permasalahan rendahnya pertumbuhan jumlah kredit produktif merupakan kegagalan sistem perbankan dalam melakukan perannya sebagai lembaga intermediasi yang berarti juga merupakan kegagalan perbankan sebagai agen pembangunan. Dengan adanya solusi terjadinya peningkatan kredit produktif maka pada akhirnya akan memberikan manfaat bagi sistem perbankan yang lebih sehat dan aktif serta pertumbuhan perekonomian secara makro.

Krisis keuangan global yang sedang terjadi telah berpengaruh terhadap perekonomian seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Dari sisi industri perbankan, fenomena ini berpotensi menurunkan kemampuan dan keinginan Bank untuk memberikan kredit, mempersulit perbankan dalam mempertahankan kualitas aset, menurunkan profitabilitas dan pada gilirannya dapat mengurangi kecukupan modal Bank untuk menjamin sustainabilitas operasional Bank.

Secara umum, kinerja keuangan perbankan nasional terlihat mulai membaik sejak krisis ekonomi yang terjadi tahun 1997. Bank-Bank mulai menghasilkan laba dan mulai meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Penerapan ketentuan rasio kredit bermasalah (*Non Performing Financing* (NPF) atau *Non Performing Financing* (NPF)) di bawah 5% yang dikeluarkan Bank Indonesia membuat Bank-Bank berupaya memenuhi ketentuan tersebut.

Kredit bermasalah (*Non Performing Financing*) tetap menjadi momok yang menakutkan bagi perbankan. Apalagi, pengalaman membuktikan bahwa salah satu penyebab krisis ekonomi adalah kinerja perbankan yang buruk. Tingginya NPF, khususnya kredit macet, memberikan kontribusi besar pada buruknya kinerja perbankan pada saat itu. NPF memang salah satu indikator sehat tidaknya sebuah Bank.

Kinerja keuangan perbankan dapat digunakan untuk memprediksi NPF yang ada pada suatu Bank. Hal ini diwakili oleh suatu model statistik sebagai

suatu fungsi dari sejumlah variabel independen berupa rasio keuangan yang memiliki kemampuan memprediksi masalah NPF yang dihadapi perbankan.

Identifikasi dan Perumusan Masalah

Faktor-faktor internal perusahaan bisa dalam bentuk kebijakan investasi, kebijakan pendanaan, biaya-biaya dan pendapatan, atau dalam arti lain bahwa kekayaan (jumlah asset), perputaran asset, jumlah hutang, jumlah modal, tingkat penjualan, laba operasi, likuiditas perusahaan dan lainnya akan menjadi tolak ukur dalam menilai kinerja keuangan sebuah perusahaan. Sementara faktor eksternal seperti, suku bunga, tingkat inflasi, daya beli masyarakat dan ketidakpastian usaha atau dalam arti lain adalah faktor perekonomian makro dan mikro sebuah negara juga berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya industri ini.

Faktor-faktor independen Capital Adequacy Ratio (*CAR*), merupakan faktor yang akan diteliti untuk mengetahui seberapa besar faktor internal perusahaan tersebut berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) industri perbankan.

Paper ini berupaya untuk (1) mengetahui seberapa besar pengaruh *CAR* terhadap NPF industri perbankan; (2) mengetahui kebijakan apa yang dilakukan industri perbankan untuk menekan NPF sehubungan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap NPF tersebut.

Kerangka Teori

Jasa perbankan merupakan suatu jasa yang didasarkan atas kepercayaan. Kepercayaan tersebut dapat diciptakan dengan adanya suatu pelayanan yang baik, terjaminnya dana nasabah yang disimpan pada bank dan pengelolaan kredit yang baik sebagai suatu kesatuan usaha utama bank dengan prinsip kehati-hatian. Selain itu kepercayaan perbankan juga dibangun dengan adanya komitmen manajemen untuk membangun kinerja perbankan yang baik yaitu dengan solvabilitas dan likuiditas serta rentabilitas yang stabil.

Pendapatan utama bank dari sekian banyak usaha adalah kredit yaitu dengan menyalurkan dana yang dikumpulkan dari masyarakat kepada masyarakat yang membutuhkan. Selisih pendapatan bunga dengan bunga yang didapatkan dari deposit merupakan pendapatan utama bank, tetapi harus diperhatikan adanya

tindakan *preventive* atau pencegahan untuk menghindari kondisi *insolvent* dan *illiquid* dari suatu usaha. Apalagi saat ini bank harus lebih berhati-hati dalam melakukan kredit untuk menghindari kredit macet.

Selain sebagai sumber pendapatan dan keuntungan terbesar bagi bank, kredit juga merupakan jenis kegiatan menanamkan dana yang sering menjadi penyebab utama bank menghadapi masalah besar. Oleh karena itu tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa stabilitas usaha bank sangat dipengaruhi oleh keberhasilan mereka dalam mengelola perkreditan. Usaha bank yang berhasil mengelola kreditnya dengan baik akan berkembang, sedangkan usaha bank yang selalu dihadapi oleh kredit bermasalah akan mengalami kemunduran cepat atau lambat.

Kinerja keuangan suatu industri dapat dicerminkan dari laporan keuangan yang diterbitkan setiap tahunnya. Laporan keuangan terdiri dari : neraca, perhitungan laba/rugi, laporan laba ditahan dan laporan arus kas. Dengan menganalisa laporan keuangan tersebut, maka akan diketahui apa dan bagaimana kondisi keuangan perusahaan tersebut saat ini bahkan dengan tambahan informasi kualitatif dan informasi-informasi lainnya akan dapat diproyeksikan masa depan bisnis industri tersebut. Hasil dari informasi tersebut dapat dijadikan *stakeholder* dalam mengambil keputusan.

Oleh karena itu, laporan keuangan harus memenuhi kriteria : *realibility*, *accountability*, dan *acceptability*. Artinya laporan keuangan tersebut haruslah menggambarkan kejadian yang sebenarnya, terukur dan dapat dipertanggungjawabkan serta harus memenuhi standar akuntansi yang berlaku sehingga seluruh pihak yang berkepentingan dengan pengguna informasi tersebut dapat menggunakan laporan keuangan tersebut sebagai informasi yang menggambarkan kondisi Bank tersebut.

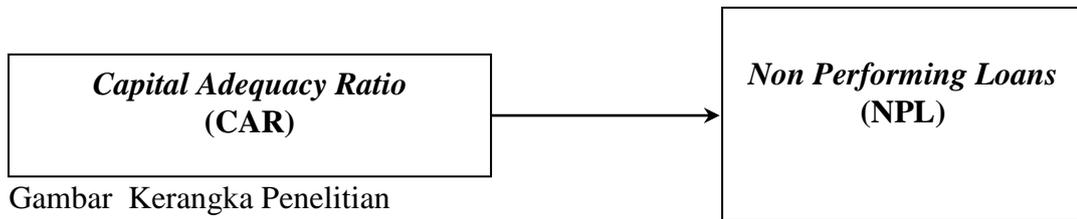
Penelitian-penelitian mengenai pengukuran kinerja perusahaan telah dilakukan oleh banyak peneliti sebelumnya. Titik Aryati dan Hekinus Manao (2000) telah melakukan penelitian tentang rasio keuangan sebagai prediktor Bank bermasalah di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan Bank-Bank yang terdapat dalam Direktorat Bank Indonesia dari tahun 1993 sampai dengan tahun 1997. data yang digunakan adalah 29 Bank gagal dan 60 Bank sehat. Peneliti menggunakan tujuh variabel independen, yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return on Risk Assets (RORA)*,

Net Profit Margin (NPM), *Return on Total Assets* (ROA), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan rasio kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar. Penelitian tersebut dilakukan prosedur *stepwise statistics* untuk menentukan variabel-variabel independen mana sajakah yang dominan mempengaruhi kegagalan dan keberhasilan suatu Bank. Penelitian melakukan uji diskriminan untuk melihat rasio keuangan mana saja yang mendiskriminakan antara Bank sehat dengan Bank gagal. Hasil pengujian dengan menggunakan univariat diskriminan analisis menunjukkan bahwa ada dua variabel yang secara signifikan mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan Bank, yaitu *Return on Total Assets* (ROA) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Menurut Djoko Renadi (2006), batasan maksimal NPF bagi perbankan nasional pada saat ini sudah mendesak untuk dijadikan ukuran yang penting dikaitkan dengan keberhasilan kinerja keuangan sebuah bank. Adanya sikap skeptis yang mempersoalkan apakah batasan angka NPF pada saat ini merupakan ukuran yang cukup penting dikaitkan dengan keberhasilan kinerja keuangan sebuah bank perlu untuk dibahas. Dalam kondisi normal, angka NPF yang tinggi dari sebuah bank komersial merupakan salah satu indikator yang sering dipakai untuk memprediksi prospek kelangsungan hidup (*sustainability*) bank tersebut. Menurut jajak pendapat yang dilakukan oleh konsultan Bozz Allen dan Hamilton terhadap penyebab kebangkrutan 200 bank internasional pada tahun 1987, ternyata masalah perkreditan menduduki ranking pertama, yaitu sebesar 61%. Hasil survei tersebut semakin diperkuat dengan kenyataan bahwa sumber utama terjadinya krisis perbankan di tanah air maupun di negara lain pada tahun 1997 yang lalu disebabkan angka NPF yang sangat besar.

Karena angka NPF merupakan salah satu indikator penting dalam pengukuran tingkat kesehatan bank, maka seluruh bank akan tetap berusaha menekan angka NPF ini, jika perlu bank tersebut tidak melakukan ekspansi kredit jika mereka tidak yakin terhadap prospek debitur yang dibiayai. Angka NPF dan CAR merupakan dua indikator prinsip kehati-hatian bank yang harus dijaga di dalam setiap melakukan ekspansi kredit.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar Kerangka Penelitian

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian pada dasarnya memuat garis besar kegiatan penelitian, mulai dari penentuan jenis data dan sumber data berikut pengumpulannya. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non Performing Financing* (NPF), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dari variabel-variabel tersebut yang ditetapkan sebagai variabel dependen adalah NPF sedangkan variabel independen adalah CAR.

1. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) adalah kredit-kredit yang tidak memiliki *performance* yang baik dan diklasifikasikan sebagai kurang lancar, diragukan dan macet. Tugas Bank Indonesia (BI) antara lain adalah mempertahankan dan memelihara sistem perbankan yang sehat dan dapat dipercaya dengan tujuan menjaga perekonomian. Untuk itu BI selaku Bank sentral dan pengawas perbankan di Indonesia memberikan ketentuan ukuran penilaian tingkat kesehatan Bank. Salah satu ketentuan BI mengenai NPF adalah Bank-Bank harus memiliki NPF kurang dari 5%.

Non Performing Financing (NPF) *Gross*

NPF *Gross* adalah perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan kolektibilitas 3 sampai dengan 5 (Kurang lancar, diragukan, Macet) dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh Bank.

Rumus NPF *Gross* adalah sebagai berikut:

$$\text{NPF Gross} = \frac{\text{Kredit yang diberikan dengan kolektibilitas 3 s/d 5}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Non Performing Financing (NPF) *Net*

NPF *Net* adalah perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan kolektibilitas 3 sampai dengan 5 (Kurang lancar, diragukan, Macet) dikurangi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) kolektibilitas 3 sampai

dengan 5 (Kurang lancar, diragukan, Macet) dibandingkan dengan total kredit yang diberikan oleh Bank.

Rumus NPF *Gross* adalah sebagai berikut:

$$\text{NPF Net} = \frac{\text{Kredit yang diberikan dengan kolektibilitas 3 s/d 5} - \text{PPAP}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan kecukupan modal, menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko yang timbul dan dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Perhitungan *capital adequacy ratio* didasarkan atas prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung resiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu risk margin terhadap jumlah penanamannya. Pengukur CAR :

$$\text{CAR} = \text{MODAL} / \text{ATMR} \times 100\%.$$

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari rasio keuangan yang dibuat Biro Riset InfoBank. Selain itu juga digunakan data sekunder dari laporan publikasi Bank Indonesia, badan pusat statistik, jurnal-jurnal, penelitian-penelitian dan sumber-sumber lain untuk menganalisa berpengaruh terhadap NPF industri Perbankan.

Menurut Sugiyono (2003:90) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono: 91). Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang beroperasi di Indonesia, dan yang menjadi sampel penelitian ini adalah perusahaan perbankan syariah yang dalam hal ini ditentukan adalah Bank Muamalah sebagai Bank Syariah pertama yang ada di Indonesia.

Seluruh indikator dalam model rasio keuangan yang dipakai dalam penelitian ini akan dimasukkan ke dalam model regresi linear yang secara umum memiliki model sebagai berikut :

$$y = a + \beta_1 x_1 + e_i$$

dimana :

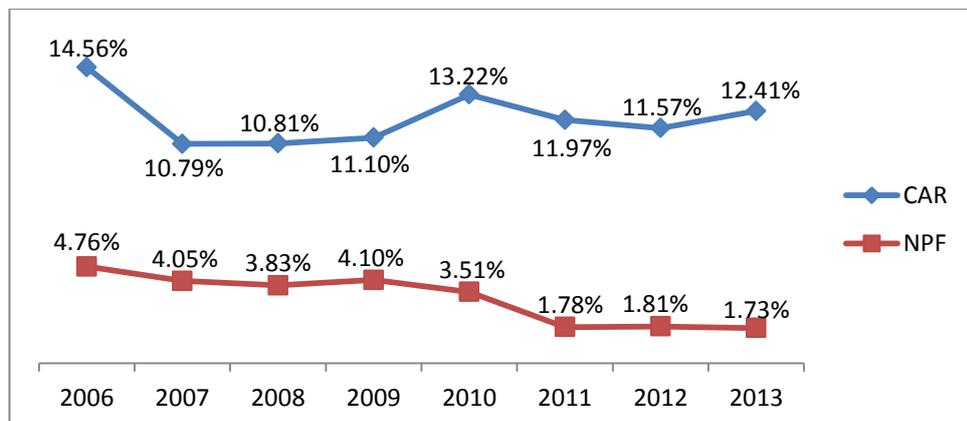
- y = Faktor *dependent* NPF.
- a = Konstanta.
- x_1 = Faktor *independent* CAR
- β_1 = Koefisien Regresi
- e_i = Variabel pengganggu

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel tergantung yaitu *Non Performing Financing* (NPF) dan variabel bebas *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Perhitungan rasio kewajiban penyediaan modal minimum dilakukan sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 7/13/PBI/2005 tanggal 10 Juni 2005 yang diubah dengan Peraturan Bank Indonesia No. 8/7/PBI/2006 tanggal 27 Pebruari 2006 mewajibkan bank-bank untuk memenuhi rasio kewajiban penyediaan modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut resiko penyediaan dana dan resiko pasar. Bank wajib memperhitungkan resiko pasar dalam kewajiban penyediaan modal minimum dengan menggunakan metode standar.

Surat Edaran Bank Indonesia No. 7/53/DPbS tanggal 22 Nopember 2005 yang mengatur tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang kemudian diubah dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 8/10/DPbS tanggal 7 Maret 2006. Adapun perkembangan nilai NPF dan CAR dari Bank Muamalat Indonesia dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata NPF Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2006 hingga tahun 2013 adalah sebesar 3.20% dan ini menunjukkan bahwa rata-rata NPF Bank Muamalat Indonesia secara keseluruhan sudah baik karena telah berada dibawah 5%. NPF terendah adalah sebesar 1.73% pada tahun 2013 dan tertinggi adalah sebesar 4.76% pada tahun 2009. Sedangkan untuk nilai CAR yaitu rata-rata 12.05% dengan nilai maksimum sebesar 14.56% pada tahun 2006 dan nilai minimum sebesar 10.79% pada tahun berikutnya yaitu tahun 2007.

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data mengenai persamaan regresi linear, maka dapat digambarkan sebagai berikut.

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat kekuatan variabel penentu terhadap *Non performing Financing* (NPF) dalam penelitian ini bentuk model yang digunakan adalah :

$$y = 0.0137 + 0.1511x_1 + e_i$$

Nilai konstanta dan nilai koefisien regresi variabel bebas *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap variabel terikat *Non Performing Financing* (NPF) adalah sebesar 0.0137 dan 0.1511 atau dapat juga dikatakan kedua variabel ini saling berbanding lurus. Artinya terdapat pengaruh antara variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF). Besarnya pengaruh CAR adalah sebesar 0.1511 atau sebesar 15.11% terhadap NPF, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Bank dapat menjadi salah satu faktor penyebab baik atau buruknya kualitas kredit yang diberikan. Apabila dalam suatu pemberian kredit dilaksanakan dengan prinsip kehati-hatian, dan terhadap kredit yang telah diberikan tersebut dilakukan pengawasan dengan baik, maka kualitas kredit suatu Bank akan tetap terjaga dengan baik. Sebaliknya apabila pemberian kredit tidak dilakukan dengan baik, maka kualitas kredit suatu Bank akan dengan mudah menjadi buruk.

Prinsip kehati-hatian dalam pemberian kredit dapat ditempuh Bank dengan cara melakukan seluruh ketentuan yang berlaku. Misalnya, dalam prosedur pemberian kredit, Bank harus memperhatikan seluruh tahapan prosedur yang berlaku, mulai dari permohonan kredit, analisis kredit, persetujuan kredit, pencairan kredit, sampai dengan pelunasan kembali kredit tersebut. Apabila

prosedur yang sudah ada tidak dilaksanakan dengan benar, maka kemungkinan suatu kredit akan menjadi bermasalah.

Kredit merupakan asset beresiko yang dimiliki oleh Bank, oleh karena itu Bank harus menjaga dan mengamankannya sehingga kemungkinan menderita kerugian dapat dihindari. Pengawasan harus dilakukan oleh Bank agar kredit yang diberikan dapat dijaga dengan baik. Pengawasan kredit dapat dilakukan terhadap internal Bank, khususnya dalam pelaksanaan pemberian kredit dan administrasi kredit, serta terhadap debitur selaku penerima kredit. Dengan melakukan pengawasan terhadap internal Bank, maka kemungkinan memburuknya kualitas kredit yang disebabkan Bank dapat dikurangi. Pengawasan terhadap debitur secara berkesinambungan akan memudahkan Bank dalam mengetahui setiap permasalahan yang dihadapi debitur, sehingga Bank akan segera dapat membantu mencari solusi penyelesaiannya. Hal ini sangat penting, karena permasalahan debitur dapat mengakibatkan tidak lancarnya pembayaran kembali kredit yang diterima, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kualitas kresit menjadi buruk.

Dokumentasi dan administrasi kredit sangat penting dalam kegiatan perkreditan, karena dari dokumentasi dapat diperoleh keterangan atau berbagai informasi penting diantaranya mengenai pelaksanaan pemberian kredit dan perkembangan debitur. Selain itu, dokumentasi dan administrasi kredit dapat menentukan baik buruknya kualitas kredit suatu Bank. Hal ini tertuang jelas dalam ketentuan, yaitu apabila dokumentasi dan arsip debitur tidak dapat memberikan informasi yang cukup, maka kreditnya adalah setinggi-tingginya kurang lancar.

Selain faktor internal Bank seperti yang telah diuraikan di atas, faktor eksternal yang mempengaruhi kualitas kredit adalah debitur, kebijakan pemerintah dan kondisi perekonomian makro. Faktor debitur yang disebabkan oleh ketidakmampuan membayar kembali kredit yang telah diterima antara lain dikarenakan penggunaan kredit yang menyimpang. Hal ini dapat mengakibatkan usaha debitur mengalami kerugian dan gagal. Selain itu debitur yang kurang mampu mengelola usaha dengan baik akan mengakibatkan usahanya mengalami kegagalan.

Kegagalan usaha debitur yang disebabkan oleh penyalahgunaan kredit dan ketidakmampuan dalam mengelola usahanya menyebabkan kemampuan debitur

untuk membayar kembali kredit yang diterimanya menjadi rendah bahkan tidak ada. Faktor kemauan membayar kembali kredit yang diterima debitur terutama berkaitan dengan karakter dan itikad baik debitur yang sejak semula berniat menyelewengkan penggunaan kredit.

Kesimpulan

Kredit merupakan asset beresiko yang dimiliki oleh Bank, oleh karena itu Bank harus menjaga dan mengamankannya sehingga kemungkinan menderita kerugian dapat dihindari. Pengawasan harus dilakukan oleh Bank agar kredit yang diberikan dapat dijaga dengan baik. Pengawasan kredit dapat dilakukan terhadap internal Bank, khususnya dalam pelaksanaan pemberian kredit dan administrasi kredit, serta terhadap debitur selaku penerima kredit.

Daftar Pustaka

- Abdurrachman, A. 1991. *Ensiklopedia Ekonomi Keuangan Perdagangan*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Asnawi, Said Kelana dan Wijaya, Chandra. 2005. *Riset Keuangan: Pengujian-Pengujian Empiris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Aryati, Titik dan Manao, Hekinus. *Rasio Keuangan sebagai Prediktor Bank Bermasalah di Indonesia*. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi III. Ikatan Akuntansi Indonesia, September 2000.
- Bank Indonesia. *Buku Statistik Perbankan Indonesia (SPI)*. Hasil pencarian dari www.bi.go.id, 2014.
- Bank Indonesia. *Laporan Perekonomian Indonesia*. Hasil pencarian dari www.bi.go.id, 2014.
- Bank Indonesia. *Laporan Tahunan Bank Indonesia*. Hasil pencarian dari www.bi.go.id, 2014.
- Bank Indonesia. *Undang-Undang tentang Perbankan*. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 tentang Perubahan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992, Hasil pencarian dari www.bi.go.id.
- Chandra, Lyly. 2007. *Analisis Kinerja Perbankan Sebelum dan Sesudah Go Publik*. Tesis. Program Pasca Sarjana, Universitas Riau, Pekanbaru.
- F. Brigham, Eugene and F. Houston, Jeol. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Edisi 10 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.

- Febfyani, Anita dan Zulfadin, Rahadian. 2003. *Analisis Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa di Indonesia*. Kajian Ekonomi dan Keuangan, Volume 7 Nomor 4.
- Gandapraja, Permadi. *Dasar dan Prinsip Pengawasan Bank*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004. Hasil pencarian dari Google tanggal 15 Agustus 2009 dengan alamat :
http://books.google.co.id/books?id=EobzL6Kvv6kC&printsec=frontcover&source=gbs_navlinks_s#v=onepage&q=&f=false
- Ghozali, Imam dan Jr., Cartelan, N. Johan. 2002. *Statistik Non Parametrik, Teori dan Aplikasi dengan Program SPSS*. Semarang: BP. UNDIP.
- Hendri, Jhon. *Pengertian NPF*. Hasil pencarian dari Google tanggal 15 Agustus 2009 dengan alamat :
<http://jh-thamrin.blogspot.com/2009/04/non-performing-loan.html>.
- Hermawati, Agustina dan Triana, Lina. 2006. *Makalah Seminar Manajemen Keuangan, Penanganan Kredit Macet*. Purwokerto: Universitas Wijayakusuma.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiono, Arief dan Untung, Edy. *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan. Pengetahuan Dasar Bagi Mahasiswa dan Praktisi Perbankan*. Jakarta: PT Grasindo, 2008. Hasil pencarian dari Google tanggal 15 Agustus 2009 dengan alamat :
http://books.google.co.id/books?id=IG3BGdkEy9gC&pg=PA149&dq=manajemen+perbankan&lr=&as_brr=3#v=onepage&q=manajemen%20perbankan&f=false
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno, Thomas, dkk. *Kelembagaan Perbankan*. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas dan PT. Gramedia Pustaka Utama, 1987. Hasil pencarian dari Google tanggal 10 Agustus 2009 dengan alamat :
http://books.google.co.id/books?id=EaSt9qMJi00C&printsec=frontcover&source=gbs_v2_summary_r&cad=0#v=onepage&q=&f=false